Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/JPDPM

Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (JPDPM)
e-ISSN 2722-4996 p-ISSN 2722-6085
Vol 6(2) (2026) 01-08
Doi:

Pelatihan Tari Kreasi Sunda untuk Meningkatkan Keterampilan Menari Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Sukaluyu, Pangalengan

Ambar Prabaningrum[1]*, Annisa Nurul Firdasari [2], Shera Wihdatul Hawa[3]
[1]Program Studi Pendidikan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia
[23]Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
*Korespondesi: E-mail: prabaningrumambar@gmail.com

ABSTRAK

Pelestarian tari tradisional Sunda di kalangan anak menghadapi tantangan berupa terbatasnya pelatih, sarana latihan, dan ruang apresiasi seni di wilayah perdesaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan menari anak usia sekolah dasar melalui pelatihan tari kreasi Sunda di Desa Sukaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Mitra kegiatan adalah 20 anak berusia 7–12 tahun beserta orang tua dan pemerintah desa. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi tahap persiapan, pelatihan bertahap selama delapan pertemuan dengan teknik demonstrasi, imitasi, dan latihan berulang, pentas apresiasi, serta evaluasi. Keterampilan menari diukur sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan rubrik observasi aspek wiraga, wirama, dan wirasa, kemudian dianalisis dengan uji-t sampel berpasangan. Hasil menunjukkan rata-rata skor keterampilan menari meningkat dari 47,50 menjadi 66,98 dengan selisih 19,48 poin, $t(19) = 17,66$, $p < 0,001$, dan N-gain 0,37 (kategori sedang). Peningkatan terbesar terjadi pada aspek wirama dan wiraga, sedangkan aspek wirasa meningkat paling kecil. Kegiatan ditutup dengan pentas seni anak yang melibatkan orang tua dan masyarakat desa. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tari kreasi yang terstruktur dan berbasis budaya lokal efektif meningkatkan keterampilan menari anak sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya Sunda di tingkat desa.

© 2025 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

INFO ARTIKEL

Article History:
Diajukan 02 October 2026
First Revised 23 October 2026
Accepted 06 November 2026
First Available online 17 November 2026
Publication Date 30 November 2026

Kata Kunci:
Anak sekolah dasar,
Pelatihan tari,
Keterampilan menari,
Pelestarian budaya,
Tari kreasi Sunda,
Uji-t berpasangan.

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu bentuk aktivitas fisik dan ekspresi budaya yang memiliki manfaat luas bagi tumbuh kembang anak. Kajian sistematis menunjukkan bahwa intervensi tari pada anak dan remaja memberikan manfaat fisiologis berupa peningkatan kebugaran kardiovaskular dan kekuatan otot, sekaligus manfaat psikologis seperti suasana hati yang lebih positif dan kesejahteraan emosional (Tao et al., 2022; Burkhardt & Brennan, 2012). Bahkan, dibandingkan bentuk aktivitas fisik lain, tari terbukti memberikan dampak yang setara atau lebih baik terhadap sejumlah indikator kesehatan fisik (Fong Yan et al., 2018). Temuan tersebut menempatkan tari bukan sekadar kegiatan hiburan, melainkan media pendidikan yang relevan untuk anak usia sekolah dasar.

Dari sisi perkembangan motorik, latihan tari menuntut koordinasi antara gerak tubuh, irama musik, dan keseimbangan. Program tari kreatif terbukti meningkatkan propriosepsi, sinkronisasi ritmis, dan keseimbangan anak (Chatzopoulos et al., 2019; Chatzihidiroglou et al., 2018). Di Indonesia, pelatihan tari tradisional pada siswa sekolah dasar dilaporkan mampu menstimulasi perkembangan sensori motorik siswa (Qudwatullathifah et al., 2024), sementara aktivitas gerak berirama juga berperan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak (Ulfah et al., 2021). Dengan demikian, pembelajaran tari yang terarah dapat menjadi sarana stimulasi motorik yang menyenangkan bagi anak.

Selain aspek fisik, tari juga berkontribusi pada perkembangan diri dan karakter anak. Tinjauan sistematis Schwender et al. (2018) menemukan bahwa intervensi tari berdampak positif pada berbagai aspek diri, seperti harga diri, kepercayaan diri, dan ekspresi diri. Pembelajaran tari tradisional di sekolah dasar juga menjadi media penanaman nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab (Ramdani et al., 2020; Syahla & Muthi, 2025). Sejumlah kegiatan pengabdian bahkan melaporkan bahwa pelatihan tari mampu menumbuhkan kreativitas siswa sekolah dasar (Sabahiyah et al., 2023; Syakhruni et al., 2022).

Dalam konteks budaya Sunda, tari jaipong dan tari kreasi yang dikembangkan dari gerak dasarnya merupakan materi yang dekat dengan keseharian anak di Jawa Barat. Pembelajaran tari jaipong pada anak usia 7–9 tahun di sanggar dapat disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, dengan penilaian yang mencakup tiga aspek, yaitu *wiraga* (penguasaan gerak), *wirama* (kesesuaian dengan irama), dan *wirasa* (penghayatan dan ekspresi) (Agustin et al., 2023). Gerak dasar jaipong yang sederhana, seperti bubuka, lontang, sirig, dan mincid, juga terbukti dapat ditirukan dan dinikmati oleh anak usia dini (Triska et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tari kreasi Sunda sangat potensial digunakan sebagai materi pelatihan bagi anak.

Desa Sukaluyu di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, merupakan wilayah dataran tinggi dengan anak-anak yang memiliki minat besar terhadap kesenian. Namun, hasil observasi dan diskusi awal dengan pemerintah desa serta orang tua menunjukkan bahwa kesempatan anak untuk belajar tari secara terstruktur masih terbatas. Kendala yang dihadapi antara lain belum tersedianya sanggar dan

pelatih tari di lingkungan desa, minimnya kegiatan apresiasi seni bagi anak, serta kecenderungan anak menghabiskan waktu luang dengan gawai. Kondisi serupa juga ditemukan di berbagai daerah, sehingga pelatihan tari berbasis pengabdian menjadi solusi yang banyak diterapkan (Lami'ah & Lestari, 2024; Sabahiyah et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar laporan pengabdian sejenis masih mengevaluasi keberhasilan kegiatan secara deskriptif dan belum mengukur perubahan keterampilan peserta secara kuantitatif (Qudwatullathifah et al., 2024; Syakhruni et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) meningkatkan keterampilan menari anak usia sekolah dasar di Desa Sukaluyu melalui pelatihan tari kreasi Sunda yang terstruktur; (2) mengukur efektivitas pelatihan secara kuantitatif pada aspek wiraga, wirama, dan wirasa menggunakan desain pre-test dan post-test; serta (3) menyediakan ruang apresiasi berupa pentas seni anak sebagai wujud pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini diharapkan menghasilkan peningkatan keterampilan menari yang signifikan secara statistik serta mendorong keberlanjutan kegiatan seni tari anak di tingkat desa.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan mitra secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi agar solusi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan (Baum et al., 2006). Mitra kegiatan adalah anak usia sekolah dasar di Desa Sukaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, dengan dukungan pemerintah desa dan orang tua peserta. Peserta berjumlah 20 anak berusia 7–12 tahun yang mendaftar secara sukarela dengan persetujuan orang tua. Pelatihan dilaksanakan sebanyak delapan pertemuan dengan durasi 90 menit per pertemuan di ruang terbuka desa, dan ditutup dengan pentas seni anak. Tahapan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Tahapan Kegiatan Pengabdian*

Tahap	Kegiatan	Luaran
Persiapan	Koordinasi dengan pemerintah desa dan orang tua; observasi kondisi mitra; penyusunan materi tari dan rubrik penilaian	Kesepakatan jadwal, tempat, peserta, dan materi
Pelatihan (8 pertemuan)	P1: pengenalan tari kreasi Sunda dan pre-test P2–P5: ragam gerak bubuka, lontang, sirig, dan mincid P6–P8: perangkaian gerak, iringan musik, pola lantai, dan ekspresi	Peserta menguasai satu tarian kreasi utuh
Pentas apresiasi	Penampilan peserta di hadapan orang tua dan masyarakat; penyerahan sertifikat	Pengalaman tampil dan apresiasi masyarakat
Evaluasi	Post-test, analisis data, dan refleksi bersama mitra	Data efektivitas pelatihan dan rencana keberlanjutan

Materi pelatihan disusun dari gerak dasar tari jaipong yang disederhanakan sesuai dengan kemampuan anak, yaitu gerak bubuka (sembah pembuka), lontang, sirig, dan mincid, yang kemudian dirangkai menjadi satu tarian kreasi utuh (Triska et

al., 2024; Agustin et al., 2023). Metode pelatihan meliputi demonstrasi oleh pelatih, imitasi oleh peserta, latihan berulang (drill) per ragam gerak, latihan dengan iringan musik, serta latihan penampilan secara berkelompok. Strategi ini dipilih karena anak usia sekolah dasar lebih mudah belajar melalui contoh langsung dan pengulangan dalam suasana yang menyenangkan (Qudwatullathifah et al., 2024; Sabahiyah et al., 2023).

Keterampilan menari diukur menggunakan rubrik observasi yang terdiri atas tiga aspek, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa (Agustin et al., 2023). Setiap aspek memiliki empat indikator yang dinilai dengan skala 1–4 (1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik). Skor setiap aspek dihitung dengan rumus (jumlah skor indikator ÷ 16) × 100, sedangkan skor total merupakan rata-rata skor ketiga aspek. Rincian indikator disajikan pada Lampiran 2. Pengukuran dilakukan pada pertemuan pertama (pre-test) dan setelah pertemuan kedelapan (post-test) oleh pelatih yang sama agar kriteria penilaian konsisten. Skor dikategorikan menjadi kurang (< 43,75), cukup (43,75–62,49), baik (62,50–81,24), dan sangat baik (≥ 81,25).

Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Normalitas data diuji menggunakan uji Shapiro-Wilk yang sesuai untuk sampel kecil (Mishra et al., 2019). Perbedaan skor sebelum dan sesudah pelatihan diuji dengan uji-t sampel berpasangan pada taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$ (Kim, 2015). Besar efek dihitung menggunakan Cohen's *dz* untuk desain berpasangan (Lakens, 2013), sedangkan efektivitas peningkatan dihitung dengan N-gain = (skor post-test – skor pre-test) ÷ (100 – skor pre-test) dengan kategori rendah ($g < 0{,}3$), sedang ($0{,}3 \leq g < 0{,}7$), dan tinggi ($g \geq 0{,}7$) (Hake, 1998). Untuk aspek yang selisih skornya tidak berdistribusi normal, uji Wilcoxon signed-rank digunakan sebagai pembanding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah Desa Sukaluyu dan orang tua untuk menyepakati jadwal, tempat, dan peserta. Pada pertemuan pertama, peserta diperkenalkan dengan tari kreasi Sunda melalui pemutaran video dan contoh langsung dari pelatih, kemudian dilakukan pre-test. Sebagian besar peserta belum pernah mengikuti latihan tari secara terstruktur, sehingga gerak yang dilakukan masih kaku, belum sesuai dengan hitungan musik, dan ekspresi wajah belum muncul. Kondisi ini sejalan dengan temuan Triska et al. (2024) bahwa pada pertemuan awal anak cenderung kebingungan dan kaku saat menggerakkan anggota tubuh.

Pada pertemuan kedua hingga kelima, pelatihan difokuskan pada penguasaan ragam gerak dasar secara bertahap. Pelatih mendemonstrasikan setiap ragam gerak dengan hitungan lambat, kemudian peserta menirukan secara bersama-sama dan berulang. Peserta yang lebih cepat menguasai gerak dilibatkan sebagai tutor sebaya bagi peserta yang lebih muda. Pada pertemuan keenam hingga kedelapan, ragam gerak dirangkai dengan iringan musik, dilanjutkan latihan pola lantai dan ekspresi. Dokumentasi latihan dan penampilan peserta disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. *Peserta Menampilkan Ragam Gerak Tari Kreasi Sunda*
Sumber: Dokumentasi Tim PKM (2026)



Gambar 2. *Peserta Memperagakan Sikap Dasar Tari dengan Busana Pentas*
Sumber: Dokumentasi Tim PKM (2026)

Hasil Pengukuran Keterampilan Menari

Hasil analisis deskriptif dan uji normalitas skor keterampilan menari disajikan pada Tabel 2. Rata-rata skor total peserta meningkat dari 47,50 (SD = 5,09) pada pre-test menjadi 66,98 (SD = 6,09) pada post-test. Uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa skor total pre-test (W = 0,963; p = 0,613), post-test (W = 0,948; p = 0,343), dan selisih skor (W = 0,941; p = 0,246) berdistribusi normal, sehingga asumsi uji-t sampel berpasangan terpenuhi.

Tabel 2. *Statistik Deskriptif dan Uji Normalitas Skor Keterampilan Menari (n = 20)*

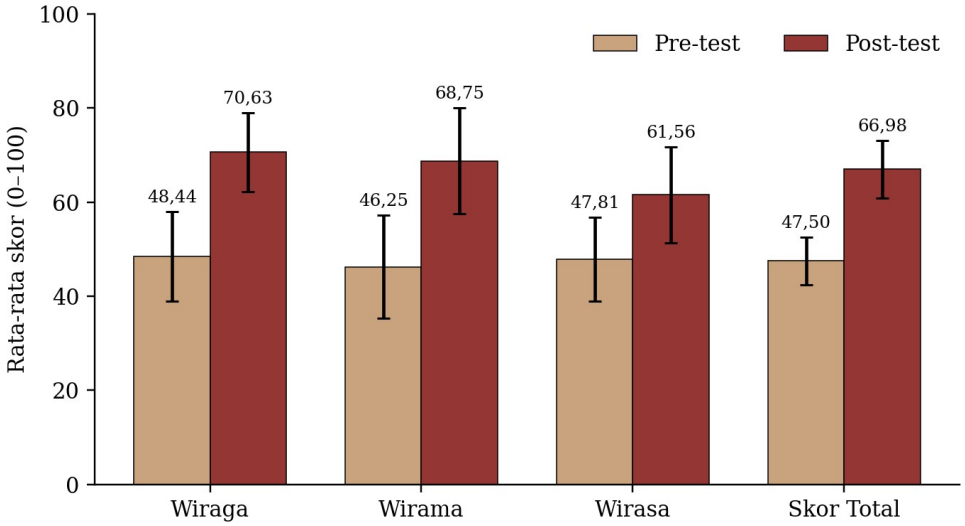
Aspek	Pre-test M (SD)	Post-test M (SD)	Shapiro-Wilk selisih W (p)
Wiraga	48,44 (9,48)	70,63 (8,39)	0,948 (0,331)
Wirama	46,25 (10,99)	68,75 (11,29)	0,895 (0,033)
Wirasa	47,81 (8,90)	61,56 (10,19)	0,878 (0,016)
Skor total	47,50 (5,09)	66,98 (6,09)	0,941 (0,245)

Hasil uji-t sampel berpasangan disajikan pada Tabel 3. Skor total keterampilan menari meningkat secara signifikan sebesar 19,48 poin, $t(19) = 17,66$, $p < 0,001$, dengan interval kepercayaan 95% sebesar 17,17–21,79. Besar efek yang diperoleh sangat besar ($dz = 3,95$), dan nilai N-gain sebesar 0,37 termasuk kategori sedang. Peningkatan signifikan juga terjadi pada ketiga aspek. Aspek wirama mengalami peningkatan terbesar (selisih 22,50; N-gain 0,44), diikuti aspek wiraga (selisih 22,19; N-gain 0,42), sedangkan aspek wirasa meningkat paling kecil (selisih 13,75; N-gain 0,27). Karena selisih skor aspek wirama dan wirasa tidak sepenuhnya berdistribusi normal, uji Wilcoxon digunakan sebagai pembanding dan memberikan kesimpulan yang sama ($p < 0,001$).

Tabel 3. *Hasil Uji-t Sampel Berpasangan Skor Pre-test dan Post-test*

Aspek	Selisih M (SD)	*t*(19)	*p*	*dz*	N-gain	Kategori
Wiraga	22,19 (10,63)	9,34	< 0,001	2,09	0,42	Sedang
Wirama	22,50 (6,85)	14,70	< 0,001	3,29	0,44	Sedang
Wirasa	13,75 (5,95)	10,34	< 0,001	2,31	0,27	Rendah
Skor total	19,48 (4,93)	17,66	< 0,001	3,95	0,37	Sedang

Perbandingan rata-rata skor setiap aspek sebelum dan sesudah pelatihan divisualisasikan pada Gambar 3. Secara kategoris, pada pre-test sebanyak 3 peserta (15%) berada pada kategori kurang dan 17 peserta (85%) pada kategori cukup. Setelah pelatihan, tidak ada lagi peserta pada kategori kurang; sebanyak 5 peserta (25%) berada pada kategori cukup dan 15 peserta (75%) mencapai kategori baik. Seluruh peserta (100%) mengalami peningkatan skor total.



Gambar 3. *Perbandingan Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test per Aspek*
Sumber: Data diolah oleh Tim PKM (2026); garis galat menunjukkan simpangan baku

Pentas Apresiasi Seni Anak

Sebagai puncak kegiatan, peserta menampilkan hasil latihan dalam pentas seni anak yang disaksikan oleh orang tua, perangkat desa, dan masyarakat. Setiap peserta tampil dengan busana dan rias tari, kemudian menerima sertifikat sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi mereka (Gambar 4). Pentas ini memberikan pengalaman tampil di depan umum bagi anak dan menjadi media apresiasi seni bagi masyarakat desa. Antusiasme orang tua terlihat dari kehadiran mereka selama pentas dan permintaan agar kegiatan latihan tari dapat dilanjutkan secara rutin.



Gambar 4. *Penyerahan Sertifikat kepada Peserta setelah Pentas Seni Anak*
Sumber: Dokumentasi Tim PKM (2026)

Pembahasan

Peningkatan skor keterampilan menari yang signifikan menunjukkan bahwa pelatihan tari kreasi Sunda yang terstruktur efektif bagi anak usia sekolah dasar. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang melaporkan peningkatan kemampuan dan kreativitas siswa setelah pelatihan tari (Sabahiyah et al., 2023; Lami'ah & Lestari, 2024), serta perkembangan sensori motorik siswa melalui pelatihan tari tradisional (Qudwatullathifah et al., 2024). Berbeda dengan laporan-laporan tersebut yang umumnya bersifat deskriptif, kegiatan ini memberikan bukti kuantitatif melalui uji-t sampel berpasangan, sehingga besarnya perubahan dapat diukur secara lebih objektif.

Peningkatan terbesar pada aspek wirama dan wiraga dapat dijelaskan oleh karakteristik metode yang digunakan. Latihan berulang dengan hitungan dan iringan musik secara langsung melatih ketepatan gerak dan sinkronisasi dengan irama. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa program tari meningkatkan sinkronisasi ritmis dan keseimbangan anak (Chatzihidiroglou et al., 2018; Chatzopoulos et al., 2019). Penguasaan gerak dasar yang semakin baik juga memperkuat temuan bahwa aktivitas gerak berirama yang dilakukan secara rutin mempercepat kematangan kemampuan motorik anak (Ulfah et al., 2021; Triska et al., 2024).

Aspek wirasa mengalami peningkatan paling kecil. Hal ini wajar karena penghayatan dan ekspresi merupakan kemampuan yang berkembang setelah anak menguasai gerak dan irama, sehingga membutuhkan waktu latihan yang lebih panjang (Agustin et al., 2023). Meskipun demikian, pengalaman tampil dalam pentas diduga berperan dalam menumbuhkan keberanian dan ekspresi diri anak, sebagaimana dilaporkan dalam kajian tentang dampak tari terhadap aspek diri dan kesejahteraan psikologis anak (Schwender et al., 2018; Tao et al., 2022). Selain itu, kegiatan berlatih secara berkelompok turut melatih kedisiplinan dan kerja sama, yang merupakan nilai karakter penting dalam pembelajaran tari tradisional (Ramdani et al., 2020; Syahla & Muthi, 2025).

Pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa kendala. Rentang usia peserta yang cukup lebar menyebabkan perbedaan kecepatan dalam menguasai gerak, sehingga tim menerapkan strategi tutor sebaya. Latihan di ruang terbuka dipengaruhi oleh cuaca dan keterbatasan pengeras suara, kendala yang juga dilaporkan dalam pembelajaran tari jaipong pada anak (Triska et al., 2024). Selain itu, desain kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga peningkatan skor belum dapat sepenuhnya dipisahkan dari faktor kematangan atau pengalaman di luar pelatihan (Kim, 2015). Meskipun demikian, besar efek yang sangat besar dan peningkatan yang dialami seluruh peserta menunjukkan bahwa pelatihan memberikan kontribusi yang berarti terhadap keterampilan menari anak (Lakens, 2013; Burkhardt & Brennan, 2012).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan tari kreasi Sunda bagi anak usia sekolah dasar di Desa Sukaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, telah mencapai tujuannya. Pelatihan selama delapan pertemuan meningkatkan skor keterampilan menari peserta secara signifikan dari 47,50 menjadi 66,98, $t(19) = 17{,}66$, $p < 0{,}001$, dengan N-gain kategori sedang. Peningkatan terjadi pada aspek wiraga, wirama, dan wirasa, dengan peningkatan terbesar pada aspek wirama dan terkecil pada aspek wirasa. Pentas seni anak yang menutup kegiatan memberikan pengalaman tampil bagi peserta sekaligus menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap budaya Sunda.

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada durasi pelatihan yang relatif singkat dan tidak adanya kelompok pembanding. Kegiatan selanjutnya disarankan dilaksanakan dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan penekanan pada aspek penghayatan dan ekspresi, melibatkan kelompok kontrol, serta membentuk sanggar tari anak di tingkat desa dengan pendampingan kader lokal agar kegiatan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sukaluyu, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, atas izin dan dukungan fasilitas selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada para orang tua yang telah mendampingi putra-putrinya, seluruh anak peserta pelatihan atas semangat dan antusiasmenya, serta lembaga yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, A. R., Rohayani, H., & Budiman, A. (2023). Tari jaipong pada anak usia 7-9 tahun. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, *3*(3), 349–358. https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i03.36571

Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology & Community Health*, *60*(10), 854–857. https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662

Burkhardt, J., & Brennan, C. (2012). The effects of recreational dance interventions on the health and well-being of children and young people: A systematic review. *Arts & Health*, *4*(2), 148–161. https://doi.org/10.1080/17533015.2012.665810

Chatzihidiroglou, P., Chatzopoulos, D., Lykesas, G., & Doganis, G. (2018). Dancing effects on preschoolers' sensorimotor synchronization, balance, and movement reaction time. *Perceptual and Motor Skills*, *125*(3), 463–477. https://doi.org/10.1177/0031512518765545

Chatzopoulos, D., Doganis, G., & Kollias, I. (2019). Effects of creative dance on proprioception, rhythm and balance of preschool children. *Early Child Development and Care*, *189*(12), 1943–1953. https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1423484

Fong Yan, A., Cobley, S., Chan, C., Pappas, E., Nicholson, L. L., Ward, R. E., Murdoch, R. E., Gu, Y., Trevor, B. L., Vassallo, A. J., Wewege, M. A., & Hiller, C. E. (2018). The effectiveness of dance interventions on physical health outcomes compared to other forms of physical activity: A systematic review and meta-analysis. *Sports Medicine*, *48*(4), 933–951. https://doi.org/10.1007/s40279-017-0853-5

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, *66*(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Kim, T. K. (2015). T test as a parametric statistic. *Korean Journal of Anesthesiology*, *68*(6), 540–546. https://doi.org/10.4097/kjae.2015.68.6.540

Lakens, D. (2013). Calculating and reporting effect sizes to facilitate cumulative science: A practical primer for t-tests and ANOVAs. *Frontiers in Psychology*, *4*, 863. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00863

Lami'ah, S., & Lestari, F. D. (2024). Pelatihan tari kreasi untuk meningkatkan kemampuan apresiasi seni tari siswa di SDN 12 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, *4*(3), 194–200. https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/1248

Mishra, P., Pandey, C. M., Singh, U., Gupta, A., Sahu, C., & Keshri, A. (2019). Descriptive statistics and normality tests for statistical data. *Annals of Cardiac Anaesthesia*, *22*(1), 67–72. https://doi.org/10.4103/aca.ACA_157_18

Qudwatullathifah, R. N., Sholeha, H. H., Nugraha, T. A., Ismuwardani, Z., & Azzahra, J. (2024). Perkembangan sensori motorik siswa sekolah dasar melalui pelatihan seni tari tradisional. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(3), 581–590. https://doi.org/10.37478/abdika.v4i3.4654

Ramdani, A. F., Restian, A., & Cahyaningtiyas, I. A. (2020). Analisis pembelajaran tari tradisional dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, *29*(2), 119–127.

Sabahiyah, S., Wahyuni, S., & Hasanah, N. (2023). Pelatihan seni tari untuk mengembangkan kreativitas siswa di sekolah dasar. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(7), 763–770. https://doi.org/10.55681/swarna.v2i7.752

Schwender, T. M., Spengler, S., Oedl, C., & Mess, F. (2018). Effects of dance interventions on aspects of the participants' self: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, *9*, 1130. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01130

Syahla, A., & Muthi, I. (2025). Peran pendidikan seni tari tradisional dalam menumbuhkan kreativitas dan disiplin siswa sekolah dasar. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, *3*(3), 52–65.

Syakhruni, S., Yatim, H., Jalil, J., Saputra, A. T., & Izmi, S. A. (2022). Pelatihan tari dalam peningkatan kreativitas siswa di sekolah dasar. *Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Desain*, *1*(2), 164. https://doi.org/10.26858/srq.v1i2.39435

Tao, D., Gao, Y., Cole, A., Baker, J. S., Gu, Y., Supriya, R., Tong, T. K., Hu, Q., & Awan-Scully, R. (2022). The physiological and psychological benefits of dance and its effects on children and adolescents: A systematic review. *Frontiers in Physiology*, *13*, 925958. https://doi.org/10.3389/fphys.2022.925958

Triska, R. N., Zahro, I. F., & Westhisi, S. M. (2024). Tari jaipong: Implementasi tari dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *7*(2), 135–144.

Ulfah, A. A., Dimyati, D., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis penerapan senam irama dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1844–1852. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.993

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Skor Pre-test dan Post-test Peserta

No.	Usia (tahun)	Skor total pre-test	Skor total post-test	Selisih	N-gain
1	7	45,83	58,33	12,50	0,23
2	10	41,67	60,42	18,75	0,32
3	7	45,83	70,83	25,00	0,46
4	9	45,83	64,58	18,75	0,35
5	12	43,75	58,33	14,58	0,26
6	9	47,92	64,58	16,66	0,32
7	10	45,83	60,42	14,59	0,27
8	10	47,92	66,67	18,75	0,36
9	12	47,92	75,00	27,08	0,52
10	9	50,00	68,75	18,75	0,38
11	12	47,92	64,58	16,66	0,32
12	8	50,00	70,83	20,83	0,42
13	9	45,83	64,58	18,75	0,35
14	9	52,08	77,08	25,00	0,52
15	8	52,08	72,92	20,84	0,43
16	9	39,58	66,67	27,09	0,45
17	11	54,17	64,58	10,41	0,23
18	11	54,17	79,17	25,00	0,55
19	8	35,42	60,42	25,00	0,39
20	10	56,25	70,83	14,58	0,33
Rata-rata		47,50	66,98	19,48	0,37

Lampiran 2. Rubrik Penilaian Keterampilan Menari

Aspek	Indikator	Skala
Wiraga	1. Ketepatan bentuk gerak tangan dan kepala	1–4
	2. Ketepatan gerak kaki dan langkah	1–4
	3. Keseimbangan dan kestabilan sikap tubuh	1–4
	4. Kelancaran perpindahan antarragam gerak	1–4
Wirama	1. Kesesuaian gerak dengan hitungan	1–4
	2. Kesesuaian gerak dengan iringan musik	1–4
	3. Ketepatan tempo perpindahan gerak	1–4
	4. Keserempakan dengan penari lain	1–4
Wirasa	1. Ekspresi wajah sesuai karakter tari	1–4
	2. Penghayatan terhadap suasana tari	1–4
	3. Kepercayaan diri saat menari	1–4
	4. Kesesuaian penampilan dengan karakter tari	1–4
Skor aspek	(Jumlah skor indikator ÷ 16) × 100	